

DESA SADAR KERUKUNAN SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI DESA SUNGAI PADUAN KALIMANTAN BARAT

Ali Aspar¹, Sudirmansyah², Maskuri³

^{1,2,3}Multikultural, Pascasarjana, Universitas Islam Malang
Jl. Mayjen Haryono No. 193 Malang 65144 Jawa Timur, Indonesia
²e-mail sudirmanaisyah@gmail.com

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran keberagaman, mengurangi prasangka antar kelompok, serta memperkuat harmoni sosial. Melalui pendekatan partisipatif, program ini menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam, penguatan dialog lintas agama, serta peningkatan kapasitas pendidik dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif. Implementasi di Desa Sungai Paduan mencakup pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme, serta kegiatan sosial lintas agama dan budaya. Hasil menunjukkan bahwa penerapan pendidikan Islam multikultural mampu meningkatkan kesadaran keberagaman, mengurangi prasangka antar kelompok, serta memperkuat harmoni sosial. Namun, tantangan berupa keterbatasan sumber daya dan resistensi budaya masih ditemukan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam membangun desa yang inklusif dan toleran.

Kata Kunci: desa sadar kerukunan, pendidikan islam multikultural

Abstract

This community service aims to increase awareness of diversity, reduce prejudice between groups, and strengthen social harmony. Through a participatory approach, this program emphasizes the integration of multicultural values in Islamic education, strengthening interfaith dialogue, and increasing the capacity of educators in building an inclusive learning environment. Implementation in Sungai Paduan Village includes teacher training, development of a multiculturalism-based curriculum, and cross-religious and cultural social activities. The results show that the implementation of multicultural Islamic education is able to increase awareness of diversity, reduce prejudice between groups, and strengthen social harmony. However, challenges in the form of limited resources and cultural resistance are still found. Therefore, synergy between the government, educational institutions, and the community is the key to success in building an inclusive and tolerant village.

Keywords: *harmonious village, multicultural islamic education.*

PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat sering kali dikaitkan dengan usaha untuk mendukung sebuah program pembangunan. Partisipasi juga merupakan upaya untuk memperkuat demokrasi melalui desentralisasi, di mana masyarakat dilibatkan dalam perencanaan dan pembangunan dari bawah (*bottom-up*) (Priyanti, 2023).

Partisipasi masyarakat dinilai penting karena partisipasi merupakan salah satu indikator dari keberhasilan pembangunan. Manusia menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan program itu sendiri. Hal ini karena seberapa besar usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam membangun, akan tetapi bila tidak diimbangi dengan partisipasi masyarakat, maka tingkat keberhasilan dari program yang telah disusun oleh pemerintah belum tentu dapat berjalan dan membuahkan hasil yang maksimal.

Partisipasi menjadi empat jenis: partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan partisipasi dalam evaluasi (Riyanti Samaun, Bala Bakri, 2022). Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan mengacu pada proses di mana masyarakat berkontribusi dalam menentukan alternatif terkait ide atau gagasan yang memengaruhi kepentingan bersama. Bentuk partisipasi ini termasuk memberikan masukan atau ide, menghadiri rapat, terlibat dalam diskusi, serta memberikan tanggapan atau penolakan terhadap program yang diajukan.

Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan melibatkan penggerakan sumber daya, pengelolaan dana, administrasi, koordinasi, dan implementasi program. Ini mencerminkan kelanjutan dari rencana yang telah dirancang sebelumnya, termasuk dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian tujuan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat terkait dengan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program, baik dari segi kualitas (output) maupun kuantitas (presentase keberhasilan program). Keempat, partisipasi dalam evaluasi berkaitan dengan penilaian terhadap pelaksanaan program yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana program tersebut telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pendidikan multikultural dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk membina generasi yang tidak hanya toleran tetapi juga aktif terlibat dalam menjaga keharmonisan di antara berbagai kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam Pendidikan Agama Islam dapat secara signifikan berkontribusi pada kohesi sosial. Misalnya, menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai multikultural dalam

Pendidikan Agama Islam untuk membina hubungan sosial dan keharmonisan di antara para siswa, terutama di lingkungan sekolah yang multicultural (Mustafida, 2020). Demikian pula, menyoroti peran strategis lembaga pendidikan Islam dalam mempromosikan pendidikan multikultural, sebagaimana diuraikan dalam hukum Indonesia, yang mengamanatkan bahwa pendidikan agama harus memupuk akhlak mulia dan perdamaian di antara komunitas agama yang berbeda (Qornain et al., 2022)

Salah satu aspek penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pengajaran nilai-nilai toleransi, yang tidak hanya mencakup pengertian terhadap perbedaan agama, tetapi juga menghargai keragaman budaya dan latar belakang sosial siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dapat mengurangi sikap intoleran di kalangan siswa (Purnomo et al., 2023). Selain itu, pendekatan yang berbasis pada pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan konteks sosial budaya juga dapat memperkuat sikap toleran (Khasanah et al., 2023)

Sebagai bagian dari kurikulum pendidikan, PAI harus dioptimalkan untuk menghadapi tantangan globalisasi yang dapat mempengaruhi moralitas siswa. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai religius kepada siswa (Nur et al., 2023). Dalam hal ini, pendekatan yang inklusif dan multikultural dalam PAI sangat diperlukan untuk membangun kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan (Mulyadi et al., n.d. 2023). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk identitas keagamaan yang positif dalam masyarakat yang beragama.

Pendidikan multikultural berfokus pada pengembangan sikap toleransi. Toleransi sosial merupakan salah satu nilai inti yang diajarkan dalam pendidikan multikultural, yang melarang diskriminasi terhadap kelompok lain (Lisa et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan multikultural diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah sosial yang muncul akibat perbedaan, seperti konflik antar kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi solusi terbaik dalam menangani keragaman yang ada di kelas, sehingga siswa dapat

belajar untuk hidup berdampingan dengan damai (Rahmad Hidayat et al., 2020). Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan sikap sosial yang positif.

Pembangunan nasional merupakan tujuan dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Muhammad Fajar, 2020). Pada dasarnya, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memiliki tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat, yang merupakan cita-cita setiap insan manusia yang tinggal di negara manapun. Indonesia dikenal sebagai negara multikultural mulai dari perbedaan ras, suku, budaya, bahasa, adat-istiadat, dan agama. Keadaan sosial yang demikian memunculkan kewajiban yang sekaligus tantangan dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan agar tetap utuh dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Sejak 76 tahun lalu Indonesia telah memilih Pancasila sebagai ideologi dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai konstitusi. Sila Pertama Pancasila menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dapat diartikan bahwa setiap warga negara Indonesia mengakui keberadaan Tuhan Yang Maha Esa atau mengakui bahwa Tuhan itu satu dengan jalan memeluk dan mengimani salah satu agama legal yang ada di Indonesia (Budiono & Yani, 2022)

Konstitusi Indonesia telah mengatur masalah kebebasan memeluk agama terdapat pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2 bahwa negara Indonesia merupakan negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara telah menjamin dan memberi kebebasan kepada penduduknya untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan yang diyakini. Pancasila maupun Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menggambarkan karakter Indonesia sebagai negara yang plural dengan mengedepankan toleransi serta menghargai pendapat dalam hal agama (Budiono & Yani, 2022).

Kementerian Agama memiliki delapan sasaran strategis yang merupakan wujud tanggung jawab dan kewenangan Kementerian Agama dalam pembangunan

bidang agama dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan upaya mendukung tercapainya visi dan misi Kementerian Agama tahun 2015-2019, serta amanat dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang memiliki visi “Terwujudnya Indonesia Yang Berdaulat, Mandiri, Dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong”. Salah satu tujuan dari visi misi yang telah termuat dalam Keputusan Sekretaris Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2015-2019 adalah pengukuhan suasana kerukunan hidup umat beragama yang harmonis. Salah satu upaya yang dilakukan dengan melalui pembentukan Desa Sadar Kerukunan. Program Desa sadar kerukunan umat beragama diawali dengan dibentuknya kawasan sadar kerukunan pada tahun 2012 dan 2013 di kampung Sawah Bekasi oleh Pusat Kerukunan Umat Beragama sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020. Desa sadar kerukunan merupakan salah satu program unggulan Kementerian Agama yang diluncurkan sejak tahun 2017 pertama kali di Indonesia.

Kelurahan Kranggan Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang menunjukkan masyarakatnya hidup rukun dan terjalin interaksi yang baik yang dilakukan oleh (Az, 2020), hasil penelitian ini menunjukkan partisipasi masyarakat diwujudkan melalui kegiatan pembangunan rumah ibadah, santunan terhadap anak yatim, sedekah bumi sebagai sarana pemersatu masyarakat, pembagian daging qurban pada hari raya Idul Adha, takziah ketika ada warga yang meninggal dunia, dan pelayanan rohani di rumah sakit Surya Medika oleh tokoh agama. Keterlibatan mental dan emosional masyarakat menentukan partisipasinya dalam membangun desa sadar kerukunan antarumat beragama. Faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam mewujudkan desa sadar kerukunan antarumat beragama adalah rasa kekeluargaan, toleransi, dan gotong royong. Akan tetapi, terdapat pula faktor penghambatnya yaitu sikap fanatik

Hasil penelitian yang lainnya menunjukkan Interaksi tersebut dapat dijumpai pada kegiatan kerjabakti dan tolong menolong. Keberadaan FKUB, Kepala desa, dan Tokoh Masyarakat menjadi ujung tombak terwujudnya kerukunan antarumat beragama (Sianipar, 2020). Kemudian Hasil penelitian yang dilakukan di Dusun

Sumburejo Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri menunjukkan menunjukkan hasil koordinasi para tokoh agama dalam menjalin kerukunan antarumat beragama dengan mengadakan deklarasi kerukunan antarumat beragama yang bertujuan menciptakan kerukunan dan mengantisipasi adanya konflik, ketika ada konflik tokoh agama menjadi penengah dan pemberi solusi (Istiqomah, 2019).

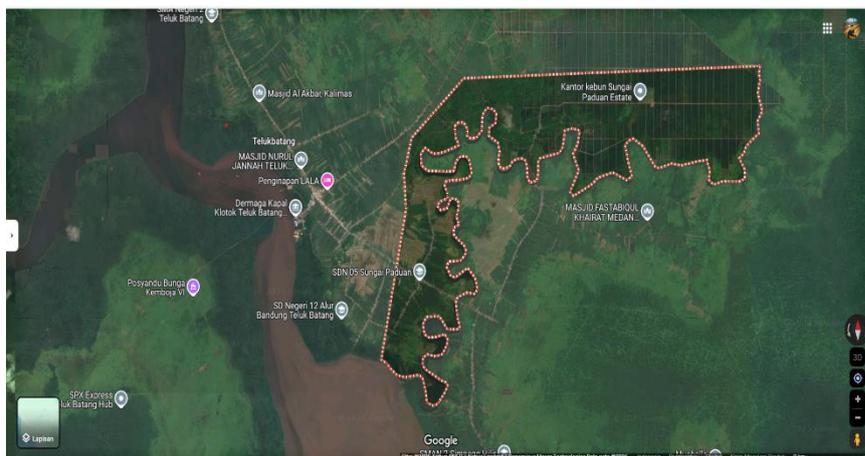
Program desa sadar kerukunan ini merupakan program unggulan Kementerian Agama yang diciptakan dalam rangka mendukung terwujudnya Indonesia mandiri, berdaulat dan berkepribadian yang berlandaskan gotong royong yang memiliki sasaran program peningkatan kerukunan intra dan antar umat beragama. Berdasarkan tujuan tersebut Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi berkoordinasi dengan sektor ditingkat kabupaten untuk membangun kawasan sadar kerukunan di tingkat desa/kelurahan. Ruang lingkup dalam pelaksanaan program tersebut meliputi penetapan lokasi, pembentukan kader kerukunan umat beragama, dan penyebarluasan informasi dalam bentuk kegiatan dialog, seminar, diklat teknis, FGD, *workshop*, lokakarya maupun sosialisasi. Konstruksi perdamaian yang terbangun di desa sadar kerukunan merupakan bahasan yang menarik dan penting bagi peneliti karena hal tersebut merupakan suatu hal yang aktual mengingat berbagai isu permasalahan yang hadir saat ini.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menggali, memahami, dan memperkuat konstruksi perdamaian yang telah terbangun di Desa Sungai Paduan, Kecamatan Teluk Batang, Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat. Melalui pendekatan pendidikan Islam multikultural, pengabdian ini berupaya menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, menghargai keberagaman, dan mempererat hubungan antarumat beragama di tengah realitas multikultural masyarakat setempat. Target yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah tersusunnya model pengembangan pendidikan Islam multikultural berbasis program Desa Sadar Kerukunan yang dapat diterapkan di Desa Sungai Paduan. Selain itu, kegiatan ini juga menargetkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membangun pola interaksi sosial yang inklusif, damai, dan harmonis di tengah keberagaman budaya, agama, dan tradisi.

Manfaat dari kegiatan pengabdian ini antara lain: 1. Memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kohesi sosial di Desa Sungai Paduan melalui jalur pendidikan multikultural. 2. Menjadi rujukan dalam pengembangan program-program serupa di wilayah lain yang memiliki karakteristik multikultural. 3. Memberikan masyarakat pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai serta keterampilan dalam mengelola perbedaan secara konstruktif. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu mendukung terwujudnya masyarakat Desa Sungai Paduan yang lebih toleran, harmonis, dan saling menghormati dalam keberagaman.

METODE

Lokasi kegiatan berada di Desa Sungai Paduan, merupakan salah satu Desa di Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 11 November 2024 dengan sasaran pelatihan adalah 20 orang masyarakat Desa Sungai Paduan di dengan keanekaragaman masyarakat yang ada disana. Untuk memberikan Gambaran lokasi dengan lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat bisa dilihat Gambar 1.



Gambar 1 Desa Sungai Paduan

Lokasi Mitra Desa Sungai Paduan kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat. Agar tujuan kegiatan dapat tercapai maka pelaksanaan kegiatan PKM ini menggunakan metode yaitu: Metode yang digunakan dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah

metode partisipatif dan kolaboratif dengan pendekatan *action research*. Pendekatan ini memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program guna memastikan keberlanjutan hasil yang dicapai.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) terdiri dari beberapa tahapan yang dimulai dengan tahap persiapan. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi masalah dan kebutuhan melalui survei awal dengan metode wawancara, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi langsung untuk memahami kondisi keberagaman agama dan sosial di Desa Sungai Paduan. Selain itu, tantangan yang dihadapi dalam penguatan nilai-nilai kerukunan melalui pendidikan Islam multikultural juga dianalisis secara mendalam.

Selanjutnya, tahap koordinasi dengan pemangku kepentingan dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah desa, Kementerian Agama, tokoh agama, serta lembaga pendidikan setempat. Pada tahap ini, penyusunan perencanaan program dilakukan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat guna memastikan keberhasilan implementasi program.

Pada tahap implementasi, dilakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami dan menerapkan konsep pendidikan Islam multikultural. Kegiatan ini mencakup pelatihan bagi guru dan tokoh masyarakat mengenai konsep tersebut, serta workshop penguatan kurikulum berbasis inklusivitas dan toleransi. Selain itu, program sosialisasi dan dialog antaragama diadakan untuk membangun pemahaman serta menghargai perbedaan, diiringi dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat. Tidak hanya itu, kegiatan sosial dan keagamaan bersama juga menjadi bagian dari program ini, seperti gotong royong lintas agama dan budaya guna memperkuat interaksi sosial, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keberagaman di sekolah-sekolah desa.

Tahap akhir dalam pelaksanaan PKM adalah evaluasi dan *monitoring* program. Evaluasi dilakukan dengan mengkaji dampak program melalui wawancara dan survei kepada peserta, serta menganalisis perubahan sikap dan pola interaksi sosial masyarakat setelah program dijalankan. Hasil dari evaluasi ini

kemudian digunakan untuk menyusun rekomendasi yang berujung pada penyusunan panduan atau modul pendidikan Islam multikultural berbasis kearifan lokal. Sebagai langkah akhir, hasil PKM dipublikasikan dalam bentuk laporan dan jurnal ilmiah yang dapat disebarluaskan ke komunitas akademik serta praktisi pendidikan. Dengan metode ini, diharapkan Desa Sungai Paduan dapat menjadi model Desa Sadar Kerukunan yang berhasil mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural secara efektif dan berkelanjutan.

Berikut adalah pertanyaan wawancara tentang Desa Sadar Kerukunan sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Desa Sungai Paduan, Kalimantan Barat:

Tabel 1 Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan
1	Apa yang Anda pahami tentang konsep Desa Sadar Kerukunan?
2	Bagaimana latar belakang terbentuknya Desa Sadar Kerukunan di Desa Sungai Paduan?
3	Apa saja nilai-nilai kerukunan yang hidup di tengah masyarakat Desa Sungai Paduan?
4	Siapa saja pihak yang berperan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di desa ini?
5	Apakah pernah terjadi konflik antarwarga atau antarumat beragama? Bagaimana diselesaikannya?
6	Bagaimana peran lembaga pendidikan Islam dalam membentuk sikap toleransi dan multikultural?
7	Apa saja program atau kegiatan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai multikultural di desa ini?
8	Bagaimana hubungan antar umat beragama dalam mendukung kegiatan pendidikan Islam?
9	Apa peran tokoh agama dalam penguatan kerukunan dan pendidikan multikultural di desa ini?
10	Bagaimana pelibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam yang inklusif dan toleran?
11	Apa saja tantangan dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural di lingkungan desa ini?
12	Apa harapan Anda terhadap keberlanjutan Desa Sadar Kerukunan dalam konteks pendidikan ke depan?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM dengan tema Desa Sadar Kerukunan dilaksanakan pada hari selasa tanggal 11 November 2024. Kegiatan PKM dengan tema “Desa Sadar

Kerukunan Sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Desa Sungai Paduan Kalimantan Barat”, dengan melibatkan warga untuk membentuk karakter sadar kerukunan dalam pengembangan pendidikan multikultural. Program ini tidak hanya mengajarkan masyarakat untuk saling menjaga kerukunan dalam sebuah perbedaan yang multikultural, tetapi juga mengajak masyarakat untuk mengimplementasikan dan terjun secara langsung sehingga masyarakat mengetahui bagaimana membangun Desa sadar kerukunan berbasis pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural dari tahap sosialisasi, koordinasi dan implementasi.

Tahap Persiapan

Kegiatan Sosialisasi merupakan tahap awal dalam kegiatan PKM ini yang dihadiri RT, RW dan warga yang berjumlah 25 orang, tentang Desa Sadar Kerukunan sebagai konsep dan praktik sosial merujuk pada sebuah desa yang secara aktif menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kerukunan antar kelompok, baik agama, budaya, maupun etnis. Desa Sadar Kerukunan bukan hanya menjadi desa yang damai, tetapi juga desa yang secara sadar berusaha mengelola keragaman yang ada dengan cara yang positif dan konstruktif. Proses genealogi Desa Sadar Kerukunan akan menelusuri bagaimana desa-desa di Indonesia mengelola kerukunan dalam konteks yang berbeda-beda, serta bagaimana pendidikan Islam dapat berfungsi untuk memperkuat dan mengembangkan kerukunan tersebut. Desa Sadar Kerukunan adalah inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk mempromosikan kerukunan antarumat beragama di berbagai desa. Berikut merupakan dokumentasi dari proses tahap persiapan PPKM yang dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat tentang Desa Sadar Kerukunan.



Gambar 2 Sosialisasi Desa Sadar Kerukunan

Tahap Koordinasi

Tahap koordinasi dalam penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat terkait keberagaman dan program Desa Sadar Kerukunan di Desa Sungai Paduan menjadi aspek krusial dalam memastikan efektivitas program. Koordinasi ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa, Kementerian Agama, tokoh agama, serta lembaga pendidikan setempat, guna menciptakan sinergi yang mendukung keberlanjutan program.

Dalam proses koordinasi dengan pemerintah desa, penyelenggara pengabdian berupaya menyelaraskan program dengan kebijakan dan kebutuhan masyarakat setempat. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator dalam menghubungkan tim pengabdian dengan warga serta menyediakan dukungan administratif dan logistik yang diperlukan. Dengan adanya keterlibatan pemerintah desa, program dapat terintegrasi dengan kebijakan pembangunan desa, sehingga implementasinya menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Selanjutnya, Kementerian Agama berperan strategis dalam memastikan bahwa program Desa Sadar Kerukunan selaras dengan kebijakan nasional mengenai moderasi beragama. Melalui koordinasi dengan Kementerian Agama, penyelenggara pengabdian dapat memperoleh arahan terkait regulasi serta dukungan dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis keagamaan yang menekankan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan keberagaman.

Selain itu, peran tokoh agama sangat penting dalam membangun kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam program ini. Sebagai figur yang memiliki pengaruh dalam komunitas, tokoh agama dapat menjadi agen perubahan dalam menyebarluaskan nilai-nilai kerukunan dan keberagaman. Melalui keterlibatan aktif mereka dalam dialog antaragama, kajian keagamaan, dan kegiatan sosial, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan mengamalkan prinsip hidup harmonis di tengah perbedaan.

Koordinasi dengan lembaga pendidikan setempat juga menjadi elemen penting dalam membentuk pemahaman generasi muda mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai. Sekolah-sekolah dapat menjadi wadah bagi siswa untuk memperoleh pendidikan berbasis multikulturalisme dan moderasi beragama.

Melalui program ekstrakurikuler, lokakarya, serta integrasi nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum, siswa dapat lebih terbuka terhadap perbedaan dan menjunjung tinggi sikap toleransi.

Dengan adanya koordinasi yang baik antara penyelenggara pengabdian dengan pemerintah desa, Kementerian Agama, tokoh agama, dan lembaga pendidikan setempat, program Desa Sadar Kerukunan di Desa Sungai Paduan dapat berjalan secara optimal. Kolaborasi ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga kerukunan dalam kehidupan sosial.



Gambar 3 Koordinasi Desa Sadar Kerukunan

Tahap Implementasi

Tahap implementasi dalam pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Desa Sadar Kerukunan sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Desa Sungai Paduan" merupakan bagian penting dari proses pelaksanaan program yang berfokus pada penguatan nilai-nilai kerukunan dan toleransi dalam kehidupan masyarakat. Pada tahap ini, seluruh konsep dan rencana kerja yang telah disusun bersama masyarakat dan pihak terkait mulai dijalankan secara nyata di lapangan.

Kegiatan implementasi dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain pendidikan berbasis nilai, pelatihan guru dan tokoh agama, serta penyuluhan kepada masyarakat umum. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, baik dari kalangan pendidik, tokoh agama, pemuda, hingga kelompok perempuan, agar tercipta pemahaman kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan.

Materi yang disampaikan dalam setiap sesi edukatif difokuskan pada nilai-nilai Islam yang mendukung semangat multikulturalisme, seperti rahmatan lil ‘alamin, adil terhadap semua golongan, serta menjunjung tinggi perdamaian. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan forum dialog lintas komunitas dan workshop bersama siswa madrasah yang bertujuan menumbuhkan kesadaran terhadap keberagaman agama, suku, dan budaya di lingkungan sekitar mereka.

Hasil dari tahap implementasi ini menunjukkan perkembangan yang positif. Penerapan pendidikan Islam multikultural secara aktif mampu meningkatkan kesadaran warga terhadap pentingnya hidup dalam keberagaman. Masyarakat mulai menunjukkan keterbukaan dalam berinteraksi lintas kelompok, mengurangi prasangka sosial yang sebelumnya kerap muncul akibat perbedaan identitas, dan secara perlahan memperkuat ikatan sosial yang harmonis antarwarga desa.

Kegiatan ini juga menciptakan ruang-ruang baru untuk kerja sama lintas golongan, seperti kegiatan gotong royong, perayaan hari besar secara inklusif, dan pelibatan lintas agama dalam kegiatan pendidikan informal. Dengan demikian, tahap implementasi tidak hanya berhasil menjalankan rencana kerja, tetapi juga mendorong transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan damai.



Gambar 3 Implementasi Desa Sadar Kerukunan

Tahap evaluasi dan monitoring program

Tahap akhir dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengenai keberagaman dan program Desa Sadar Kerukunan di Desa Sungai Paduan adalah evaluasi dan monitoring program. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi dampak yang telah dihasilkan, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Proses ini dilakukan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah

desa, Kementerian Agama, tokoh agama, serta lembaga pendidikan setempat, guna memastikan bahwa hasil program sesuai dengan tujuan yang telah dirancang.



Gambar 4 Wawancara Kepada Masyarakat tentang Desa Sadar Kerukunan

Evaluasi dilakukan dengan berbagai metode, seperti wawancara, survei, serta diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan peserta program dan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih komprehensif mengenai perubahan sikap, pemahaman, serta pola interaksi sosial masyarakat pasca-implementasi program. Pemerintah desa berperan dalam menyediakan data dan informasi terkait kondisi sosial masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan program, sehingga dapat dilakukan analisis perbandingan terhadap dampak yang telah dicapai. Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta memahami pentingnya hidup rukun meskipun berbeda agama atau budaya, peserta mengikuti kegiatan desa bersama warga yang berbeda agama atau suku, Islam mengajarkan saya untuk bersikap adil kepada siapa pun, tanpa melihat agamanya, Selalu menghargai pendapat teman yang berbeda, dan Saya mendukung adanya program pendidikan Islam multikultural di desa ini.

SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk Desa Sadar Kerukunan sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Desa Sungai Paduan, Kalimantan Barat menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan berhasil mencapai tujuan yang telah dirancang, yaitu mengembangkan model pendidikan Islam yang inklusif dan multikultural berbasis kerukunan masyarakat. Keberhasilan kegiatan ini tercermin dari meningkatnya

partisipasi aktif masyarakat dalam program-program lintas agama, terbentuknya forum komunikasi antarumat beragama, serta integrasi nilai-nilai toleransi dalam kegiatan pendidikan dan sosial keagamaan. Kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi pelatihan guru pendidikan Islam berbasis multikultural, penyuluhan kepada tokoh agama dan masyarakat, serta pelaksanaan dialog lintas iman dan gotong royong lintas komunitas. Capaian yang diraih antara lain adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kerukunan, terbentuknya jejaring kolaborasi antar lembaga pendidikan dan tokoh lintas agama, serta diadopsinya materi toleransi dan keberagaman dalam pembelajaran di beberapa lembaga pendidikan Islam setempat. Bukti keberhasilan program ini dapat dilihat dari dokumentasi kegiatan berupa foto, dan laporan program, serta testimoni dari tokoh masyarakat dan warga yang menyatakan adanya perubahan sikap sosial ke arah yang lebih terbuka dan harmonis. Selain itu, terbentuknya agenda tahunan seperti Festival Kerukunan Desa menjadi indikator kuat bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan PKM telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sungai Paduan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kepala Desa dan Warga desa Sungai Paduan, Kabupaten Kayong Utara, Provinsi Kalimantan Barat, yang telah ikut serta dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang kami laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Az. (2020). Analisis Keterlibatan Masyarakat dan Integrasi Elit: Studi Kasus Program Desa Sadar Kerukunan Kranggan Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. *Journal of Politic and Goverment Studies*, 9(3), 31–40.
- Budiono, C. A., & Yani, M. T. (2022). *Strategi Cross-Culture Religion Berlandaskan Pancasila sebagai Penguat Desa Toleransi Strategi Cross-Culture Religion Berlandaskan Pancasila Sebagai Penguat Desa Toleransi (Studi Kasus Desa Mojorejo Kota Batu Jawa Timur)*.
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185.

- Istiqomah, D. A. (2019). *Partisipasi tokoh agama (Kristen, Islam, Katolik, Hindu) dan Masyarakat dalam menjalin kerukunan anta umat beragama di dusun Sumburejo Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri*. Universitas Negeri Malang.
- Khasanah, N., Irwan Hamzani, A., & Aravik, H. (2023). Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 629–642.
- Lisa, R., Buwono, S., Barella, Y., Aminuyati, A., & Wiyono, H. (2024). Penanaman Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Sosial pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Singkawang. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 305–315.
- Muhammad Fajar. (2020). *Pelaksanaan Reforma Agraria Di Desa*.
- Mulyadi, R., Sartika, D., & Setiawan, H. R. (n.d.). (2024) Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural. In *Journal of Islamic Studies* (Vol. 2, Issue 3
- Nur, Y., Araniri, N., & Nahriyah, atun. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural. In *Jurnal Al-Mau'izhoh E-ISSN* (Vol. 4, Issue 1).
- Peraturan Pemerintah. (2010). *Presiden Republik Indonesia*.
- Priyanti, E. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa di Desa. *Pemerintahan Dan Politik*, 8.
- Purnomo, S., Kusumawanti, W., Chedo, D., & Islamoglu, Z. (2023). Integration of Fethullah Gulen's Thought Values in Multicultural Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 2(1), 113–133.
- Qornain, D., Hakim, L., & Rizquha, A. (2022). *Fostering Islamic Education: Embracing Multicultural Islamic Religious Education Values*. 06(02), 94–109.
- Rahmad Hidayat, Bunyamin, & Elly Malihah. (2020). Pendidikan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Formal. *BUANA ILMU*, 5(1), 24–35.
- Riyanti Samaun, Bala Bakri, and A. R. M. (2022). 'Upaya Pemerintah Desa Mendorong Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Oluhuta Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara',. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 18–33.
- Sianipar, R., Dkk. (2020). Merajut Kerukunan Bersama Pemerintahan Desa Sri Tanjung, FKUB, dan Tokoh Masyarakat